
Diterima: 21-10-2024

Disetujui: 16-12-2024

Dipublikasi: 23-12-2024

MENSTIMULASI KEMANDIRIAN ANAK AUTISME MELALUI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BERBASIS SPIRITUAL

Umi Risatul Firdaus*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
umirisatulfirdaus@gmail.com

Tumbularani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
tumbularanio3@gmail.com

Bono Setyo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia
bono.setyo@uin-suka.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Anak autisme sering mengalami kesulitan untuk hidup mandiri karena kondisi fungsi otaknya yang tidak stabil, sehingga untuk membantu kestabilan fungsi otaknya diperlukan ketenangan batin dengan memberikan stimulasi positif melalui pembiasaan spiritual untuk mencapai ketenangan lahir dan batinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tahapan stimulasi kemandirian anak autisme melalui pembelajaran individual berbasis spiritual, yang diterapkan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan proses reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual dapat dijadikan alternatif untuk menstimulasi kemandirian anak autisme, seperti pembiasaan sholat, kajian islam dan piket secara rutin. Pembiasaan ini disesuaikan dengan kategori kelas yang terdiri dari serba bantu, arahan bantu dan mandiri. Implikasi dari temuan ini yaitu pembiasaan spiritual dapat membantu anak autisme menjadi lebih mandiri, melalui pembiasaan untuk mengembangkan diri sebagai manusia ciptaan Allah yang sempurna.

Kata kunci: menstimulasi; kemandirian; autisme; pembelajaran individual; spiritual

STIMULATING THE INDEPENDENCE OF AUTISTIC CHILDREN THROUGH SPIRITUAL-BASED INDIVIDUAL LEARNING

Abstract: Autistic children often have difficulty living independently due to unstable brain function, to help stabilize their brain function, inner peace is needed by providing positive stimulation through spiritual habits to achieve inner and outer peace. This study aims to explain the stages of stimulating the independence of autistic children through spiritual-based individual learning, which is applied at the Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul. This study uses a descriptive qualitative technique by collecting data through observation and interviews. Data were analyzed using the process of reduction, presentation, and conclusion. The study results indicate that spiritual habits can be used as an alternative to stimulate the independence of autistic children, such as the habit of praying, Islamic studies, and routine picket. This habit is adjusted to the class category and independence. This finding implies that spiritual habits can help autistic children become more independent, through the habit of developing themselves as perfect human beings created by God.

Keywords: stimulating; independence; autism; individual learning; spiritual

Pendahuluan

Kemandirian perlu dibentuk kepada setiap anak, terlebih lagi pada anak yang berkebutuhan khusus. Menurut (Herman & Ramdhani, 2022) kemandirian perlu dibentuk pada anak berkebutuhan khusus karena kemandirian merupakan bekal masa depan, sehingga anak harus mampu melaksanakan hidup dengan tanggung jawab berdasarkan norma yang berlaku, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Imroatun, 2017). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut (Pradnyaswari dkk., 2022) ialah siswa yang untuk mencapai dan memenuhi potensi maksimalnya, memerlukan program pendidikan khusus dan bantuan terkait, yang termasuk contoh komponen ABK. Autisme merupakan salah satu gangguan jiwa yang banyak diderita oleh anak berkebutuhan khusus, anak autisme memiliki kelainan yang mengakibatkan terganggunya proses pengolahan informasi sehingga menyulitkan mereka dalam bermain, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami informasi sosial (Fitriyani dkk., 2023).

Anak autisme selain kesulitan dalam memahami informasi umumnya mengalami kesulitan dalam aspek kemandiriannya. Autisme memiliki tiga ciri utama yaitu kelainan yang mendalam pada perkembangan bahasa, berbagai fenomena ritualistic dan komplusif (Evans & London, 2013). Hal tersebut terjadi karena anak autisme memiliki hambatan neurobiologis, yang membuat perkembangan sosial, bahasa, komunikasi dan perilakunya terganggu (Prayogo, 2019). Dalam hal ini, pembelajaran individual sangat diperlukan oleh anak autisme, karena pengajarannya dirancang sesuai dengan kondisi anak itu sendiri. Pembelajaran yang dirancang secara individual mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus, seperti anak yang mampu mengancing baju secara mandiri (Farisia, 2017; Lestari & Andayani, 2020). Sehingga dibutuhkan pembelajaran khusus untuk membentuk kemandirian anak yang berada dalam kondisi autisme.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus memiliki penerapan yang berbeda dari anak normal, maka memberikan pembelajaran kepada anak autisme bukanlah suatu hal yang mudah. Guru yang mahir dalam memilih taktik atau pendekatan yang menarik bagi anak autisme sangat dibutuhkan. Dikarenakan setiap tindakan guru secara langsung di dalam kelas mempunyai dampak terhadap perkembangan anak, (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Guru harus sangat terampil dalam memotivasi, memimpin dan membimbing anak ke arah yang benar, dengan memodifikasi keterampilannya (Husain & Kaharu, 2020). Selain itu kepribadian guru bisa menjadi tolak ukur berkembangnya kepribadian anak, maka dari itu guru harus mampu memberikan contoh yang dapat ditiru salah satunya dalam hal keterampilan kedisiplinan yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran untuk anak autisme (Fahira & Nasution, 2024).

Hambatan yang dialami anak autisme dapat ditangani dengan memberikan pengajaran khusus, yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autisme. Pendidikan khusus yang memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap

individu siswanya yang berkebutuhan khusus seperti anak dalam kondisi autisme yaitu lembaga pendidikan inklusi (Badiah dkk., 2020). Pendidikan inklusi berfokus pada kelebihan yang dibawa anak ke sekolah dan secara khusus melihat pada bidang mana anak dapat mengambil bagian untuk berpartisipasi dalam kehidupan normal masyarakat (Antono & Rosyid, 2021). Selain itu, Menurut Tran dkk. (2020), anak autisme dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kesempatan untuk mengamati, memulai interaksi sosial, dan merespon tawaran sosial serta permainan yang ditawarkan pada lingkungan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi memerlukan pengembangan program pembelajaran individual bagi setiap anak, karena pembelajaran individual lebih menekankan perbedaan khas siswa dibandingkan persamaan, seperti dalam pembelajaran klasikal (Gunardi dkk., 2023). Program pembelajaran individual bertujuan untuk memberikan pendidikan terbaik, berdasarkan bakat dan kebutuhan anak itu sendiri. Guru akan memodifikasi kurikulum pendidikan umum dan khusus bagi anak autisme berdasarkan minat, keterampilan dan kelemahannya (Saptadi dkk., 2023). Salah satu lembaga yang memberikan layanan inklusi yaitu Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul, yang merupakan yayasan inklusi dengan memberikan program pembelajaran individual melalui pembiasaan spiritual.

Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul merupakan Pondok inklusi yang menerima berbagai kondisi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak dalam kondisi autisme. Penerapan pembelajaran individual di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul ini memiliki perbedaan dengan lembaga inklusi lainnya yaitu lebih menekankan pada pemberian pembiasaan dalam bentuk spiritual. Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul ini memiliki kurikulum yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain yaitu membentuk santri untuk mencapai kebahagiaan dan rasa ikhlas sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, sehingga berdasarkan keunikan tersebut peneliti bertujuan mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana implementasi pembelajaran individual berbasis spiritual dalam menstimulasi kemandirian santri yang diterapkan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi baru terutama dalam stimulasi kemandirian anak autisme melalui pembiasaan spiritual.

Metode

Pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif digunakan peneliti, untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran individual berbasis spiritual dalam menstimulasi kemandirian santri autisme secara ilmiah (Setiawan dkk., 2022). Lokasi penelitian ini adalah Pondok Perkampungan Ainul Yakin di Gunung Kidul. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan data primer yang relevan dengan permasalahan penelitian, untuk mengamati kegiatan pengasuh dalam menstimulasi kemandirian santri autisme. Wawancara dilakukan kepada kepala yayasan dan

pengasuh secara terstruktur serta observasi pada santri autisme. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan ((Ahmad Rijali, 2019).

Hasil

Pembelajaran individual berbasis spiritual dimulai dengan tahap observasi untuk evaluasi, pelaksanaan, perawatan, dan evaluasi. Tahap observasi berlangsung selama 40 hari, dan hasilnya menjadi dasar bagi pengasuh untuk memetakan siswa berkebutuhan khusus dalam kategori atau kelas tertentu. Pendidikan yang diterapkan pada setiap santri disesuaikan dengan bakat serta minat yang ada, berdasarkan pengamatan terhadap tanggung jawab atau emosi siswa; kemampuan kognitif atau akademik; kemampuan dalam belajar dan memahami ajaran; kecerdasan; keterampilan sosial, kemampuan hidup; dan intelijen.

Tabel. 1
Kategori Kelas Santri Autisme

No.	Kelas	Keterangan
1.	Serba Bantu	Santri yang segala kebutuhannya masih membutuhkan bantuan orang lain
2.	Arahan Bantu	Santri yang mampu memenuhi kebutuhan atas dirinya sendiri walaupun masih membutuhkan arahan atau bantuan dari orang lain
3.	Mandiri	Santri mampu memenuhi kebutuhannya atas dirinya sendiri, tanpa bantuan orang lain dan membantu santri lain yang berada di kelas serba bantu dan arahan bantu

Pemahaman mengenai signifikansi keseimbangan antara kondisi fisik dan mental santri sangat penting agar mereka dapat memaksimalkan potensi dan kinerjanya dalam proses belajar. Oleh sebab itu, semua pengetahuan yang akan diterima santri dapat berjalan lancar sesuai harapan, jika santri mulai dipersiapkan untuk mencapai kinerja hardware dan software dalam keadaan baik. Dari hasil interview dengan pengasuh Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul, santri diumpamakan sebagai sebuah alat. Santri adalah individu yang memiliki perangkat keras dan perangkat lunak yang diibaratkan sebagai sebuah alat, suatu alat yang beroperasi dengan baik akan menghasilkan performa yang optimal. Perangkat yang memberikan hasil yang optimal, tentu saja didukung oleh keadaan *hardware* dan *software* yang memadai.

Hardware pada manusia serupa dengan keadaan fisik individu seperti kepala, tangan, kaki, dan tubuh. Kesehatan fisik yang baik didukung oleh pola makan sehat, aktivitas fisik, dan perawatan tubuh yang tepat akan membawa kebahagiaan bagi seseorang. Sedangkan *software* pada manusia terdapat dalam diri santri seperti hati, roh, jiwa, iman, islam, ihsan, dan taqwa yang dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan perintah Allah. Keadaan diri yang dekat dengan Allah dan menjauhi apa yang disuruh-Nya, akan menghasilkan keikhlasan. Seseorang akan sampai pada tahap Ikhlas, karena percaya bahwa setiap peristiwa yang menyimpannya adalah atas kehendak Allah. Perangkat keras dan perangkat lunak

pada diri santri dibentuk untuk menciptakan sosok yang memiliki kesadaran diri, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri tentang keberadaannya sebagai manusia sempurna ciptaan Allah di luar segala keterbatasan.

Hardware dan *software* ini dibangun melalui stimulus dan pembiasaan spiritual, semua jenis pengetahuan dan karakter yang akan diajarkan kepada santri dilakukan melalui pembiasaan agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan untuk membantu jiwa santri meraih ketenangan. Salah satu sifat yang diperlukan bagi santri autisme adalah pembentukan karakter kemandirian. Kemandirian santri dengan autisme dibangun melalui tiga kebiasaan spiritual yakni sholat, kajian Islam, dan piket. Berikut adalah penjelasan mengenai bagaimana SKP dapat mendorong kemandirian pada anak autisme

Pembiasaan Sholat sebagai Alat untuk Menstimulus Kemandirian Anak Autisme

Pembiasaan rutinitas sholat yang terorganisir, mengajarkan santri untuk menyadari pentingnya kedisiplinan waktu dan tanggung jawab. Sholat dilakukan secara teratur setiap hari, dimulai dari persiapan wudhu sampai pelaksanaan gerakan dan bacaan, mendukung santri autisme untuk memahami pola yang stabil, sehingga mereka bisa belajar melakukannya secara mandiri. Kegiatan ini juga melatih keterampilan motorik dan konsentrasi santri karena gerakan shalat memerlukan koordinasi tubuh dan perhatian yang terfokus. Selain itu, atmosfer sholat yang khushyuk memberikan dampak menenangkan, membantu santri autisme dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Sholat berjamaah juga memberikan peluang bagi santri lain untuk berinteraksi dalam suasana yang teratur dan mendukung. Ini berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk mengenali norma sosial dan menghargai orang lain, sehingga membantu santri dalam berinteraksi dan meningkatkan rasa percaya diri. Metode ini mengajarkan santri agar bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah mereka, mengelola waktu, dan menjalankan tugas tanpa bergantung berlebihan pada orang lain. Sholat bukan hanya cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga metode yang efektif untuk melatih kemandirian santri autisme secara menyeluruh. Kegiatan pembiasaan ini memiliki capaian pembelajaran untuk terus memperbarui kategori kelas santi, berikut capaian santri dalam pembiasaan sholat yang diterapkan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul:

Tabel. 2
Capaian Santri dalam Pembiasaan Sholat

Serba Bantu	Arahan Bantu	Mandiri
Santri mengenal waktu sholat, gerakan sholat dan kerapihan sholat.	Santri mengerti waktu sholat dan mulai diberikan ketegasan terkait rukun sholat walaupun masih membutuhkan bantuan	Santri mampu mengerjakan sholat sesuai kaidahnya

Pembiasaan Kajian Islam sebagai Alat untuk Menstimulus Kemandirian Anak Autisme

Salah satu cara terbaik untuk melatih kemandirian santri autisme di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul adalah dengan memberikan kajian Islam. Kajian Islam yang dilakukan secara rutin menyediakan kesempatan bagi santri untuk mempelajari dan memahami ilmu agama melalui suatu proses yang teratur dan mendalam. Pembiasaan kajian Islam ini mendorong santri untuk memperhatikan, mengingat, dan memahami materi secara perlahan sesuai dengan kemampuan santri. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan ingatan dan fokus, tetapi juga mengajarkan mereka untuk disiplin, mematuhi peraturan, dan menyelesaikan pekerjaan tanpa mengandalkan orang lain. Lingkungan kajian Islam yang terfokus juga menciptakan rasa aman, sehingga mereka merasa nyaman untuk ikut serta dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kajian Islam juga sering dilakukan secara kelompok, yang memungkinkan santri autisme untuk belajar bersosialisasi. Guru dididik untuk mendengarkan orang lain, menunggu giliran untuk berbicara, dan menghargai pendapat orang lain. Interaksi ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka mengenai norma sosial serta memperkuat kemampuan komunikasi yang lebih baik. Dengan arahan ustadz dan ustadzah yang penuh kesabaran serta pendekatan yang penuh kasih sayang, kajian Islam tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk pembentukan karakter dan pengembangan kemandirian secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah yang menangani santri autisme, salah satu yang sering terjadi selama kajian Islam adalah adanya santri yang tidak fokus, seperti mengganggu teman, mengalami tantrum, dan bermain sendiri. Dalam situasi ini, pendamping akan membantu santri tersebut untuk diam dan memperhatikan kajian Islam dengan cara memberi pengingat melalui kata-kata hingga memeluknya agar tetap duduk tenang sampai kajian Islam berakhir. Proses kemandirian setiap santri autisme bervariasi dan tidak memiliki waktu yang pasti, tetapi ada kriteria penilaian yang harus diperoleh anak untuk mencapai kemampuannya sendiri. Berikut capaian santri dalam pembiasaan kajian islam yang diterapkan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul:

Tabel. 3
Capaian Santri dalam Kajian Islam

Serba Bantu	Arahan Bantu	Mandiri
Santri mengenal sikap dan proses selama pembiasaan kajian islam seperti duduk tenang, dan memperhatikan kajian islam sampai selesai.	Santri dibiasakan untuk mulai merefleksikan materi, walaupun masih membutuhkan bantuan.	Santri mampu merefleksikan dan menarasikan hingga membantu memberikan pemahaman kepada santri seba bantu dan arahan bantu.

Pembiasaan Piket untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Autisme

Pembiasaan piket adalah salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan kehidupan seperti menjaga kebersihan lingkungan, kewirausahaan, atau merapikan tempat tidur. Piket disusun sesuai dengan minat dan kemampuan santri, contohnya

santri yang memiliki kecerdasan naturalis turut serta dalam aktivitas berkebun. Piket memfasilitasi santri untuk menyadari betapa pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sekitar. Santri mandiri mampu menjalankan tugas dengan baik, sementara santri arahan bantu dan serba bantu diikutsertakan dalam tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pembiasaan piket adalah salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan kehidupan seperti menjaga kebersihan lingkungan, kewirausahaan, atau merapikan tempat tidur. Piket disusun sesuai dengan minat dan kemampuan santri, contohnya santri yang memiliki kecerdasan naturalis turut serta dalam aktivitas berkebun. Piket memfasilitasi santri untuk menyadari betapa pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sekitar. Santri mandiri mampu menjalankan tugas dengan baik, sementara santri arahan bantu dan serba bantu diikutsertakan dalam tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Pemberian tugas piket menjadi salah satu metode terapi praktis yang mendorong anak autisme agar lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan mereka sendiri, seperti melibatkan anak dalam kegiatan membersihkan area, bercocok tanam, atau mengatur ruang pribadi, mereka dilatih untuk memahami tanggung jawabnya serta mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. Namun, kebiasaan piket ini dilakukan sesuai dengan bakat dan minat anak, untuk pembiasaan awal, santri autisme akan diajak membantu memungut sampah, mengelap meja, memotong rumput, atau kegiatan lainnya. Pembiasaan piket ini juga akan digunakan sebagai penilaian kemandirian santri, berikut capaian santri dalam pembiasaan piket yang diterapkan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul:

Tabel. 4
Capaian Santri dalam Pembiasaan Piket

Serba Bantu		Arahan Bantu		Mandiri
Santri melakukan	melakukan	Santri mampu	mampu	Santri mampu mengerjakan
pembiasaan piket sesuai	pembiasaan piket sesuai	mengerjakan piket	mengerjakan piket	piket sesuai bidangnya secara
kemampuannya seperti	kemampuannya seperti	sesuai bidangnya,	sesuai bidangnya,	mandiri
membantu pekerjaan piket	membantu pekerjaan piket	walaupun masih	walaupun masih	
santri arahan bantu dan	santri arahan bantu dan	membutuhkan bantuan.	membutuhkan bantuan.	
mandiri untuk pengenalan	mandiri untuk pengenalan			

Pembahasan

Pembelajaran individu yang berlandaskan spiritual di Pondok Perkampungan Ainul Yakin Gunung Kidul dapat digunakan untuk mendorong kemandirian anak autisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap yang dilalui, yaitu observasi, pelaksanaan, dan evaluasi, mendukung pengasuh dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan setiap santri. Kategori-kategori kelas seperti serba bantu, arahan bantu, dan mandiri menyediakan landasan yang jelas untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan serta perkembangan santri. Pembelajaran yang berfokus pada *Self Spiritual Aqliyah* melibatkan kegiatan spiritual seperti sholat, kajian Islam, dan piket teratur yang

tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian.

Jadwal rutin sholat mengajarkan anak autisme tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta membantu mereka dalam melatih konsentrasi dan koordinasi tubuh. Pembiasaan studi Islam mengajarkan keterampilan kognitif dan sosial melalui interaksi yang terarah, sedangkan piket memberikan peluang untuk mengasah kemampuan hidup dan rasa tanggung jawab. Pembiasaan ini menghasilkan pola yang mendukung pengelolaan santri secara mandiri, sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik yang menyatakan bahwa kebiasaan yang diterapkan dengan teratur akan membentuk pola perilaku positif dalam individu. (Rahma & Maemonah, 2021).

Penerapan prinsip teori humanistik yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pembelajaran pribadi berbasis spiritual (Sultani dkk., 2023). Selaras pada pembelajaran individual yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin Gunung Kidul yang berfokus pada pencapaian kesadaran diri serta penerimaan diri santri sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang meskipun dengan berbagai keterbatasan. Pembelajaran ini menggabungkan pendekatan fisik dan mental yang memadukan teori perkembangan psikologi dan spiritual, sehingga memberikan sumbangan penting dalam proses peningkatan kemandirian anak autisme (Haryanto, 2022). Sehingga pendekatan yang berlandaskan spiritual dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak autisme, terutama dalam pengelolaan emosi dan kemandirian.

Setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai potensi terbaiknya, yang dipengaruhi oleh gaya belajar tertentu (Syamsudin & Supriyanto, 2018). Pembelajaran individu yang mengedepankan perkembangan konsep diri masing-masing orang, dikenal dengan pendekatan yang fokus pada pengembangan konsep diri yang realistis dan positif (Mirdad & Pd, 2020). Metode ini dapat dilakukan dengan efektif pada anak autisme yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, seperti masalah berkomunikasi dan ketergantungan pada pola yang sudah ada. Kemandirian pada anak autisme mencakup kemampuan merawat diri, mengelola waktu, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas yang dapat diajarkan dengan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan konsisten..

Sebagai contoh, pembiasaan sholat, kajian Islam, dan piket yang dilakukan secara rutin berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan hidup anak autisme. Sholat tidak hanya menanamkan kedisiplinan dan ketenangan jiwa (Chan dkk., 2020; Shifa & Fauziah, 2023), tetapi juga membentuk optimisme, kepemimpinan individu, serta komunikasi spiritual (Marwah, 2021; Rodiyana & Puspitasari, 2019). Selain itu, kegiatan piket memberikan kesempatan bagi santri untuk mengasah *soft skills* dan *life skills* yang sangat penting untuk kemandirian. Keterampilan lunak meliputi keterampilan emosional, komunikasi, dan kepemimpinan (Syahputra, 2022), sementara *life skills* adalah kemampuan yang

membantu individu dalam menghadapi tuntutan sehari-hari (Anggreni dkk., 2022). Pembelajaran individual yang berlandaskan spiritual ini terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dan sosial para santri, tetapi juga mengembangkan kemandirian secara menyeluruh, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam kehidupan sosial dan komunitas.

Simpulan

Menstimulasi kemandirian anak autisme melalui pembelajaran individual berbasis spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan sholat, kajian islam dan piket. Pembelajaran individual ini bertujuan untuk membentuk kesadaran diri terhadap potensi santri sebagai makhluk ciptaan Allah meskipun memiliki keterbatasan. Kemandirian anak autisme dapat dicapai melalui beberapa proses yang dimulai dengan observasi untuk memetakan kebutuhan dan kemampuan santri, diikuti dengan pembiasaan sholat, kajian islam dan piket yang dilakukan secara konsisten. Sholat membantu meningkatkan disiplin, tanggung jawab dan ketenangan jiwa. Kajian islam memberikan ruang pembelajaran terstruktur yang mendukung kemampuan sosial dan konsentrasi. Piket melatih tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan melalui keterampilan hidup praktis.

Metode dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian santri secara bertahap dari kategori serba bantu, arahan bantu hingga mandiri. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan perkembangann santri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran individual berbasis spiritual, santri tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya tetapi juga menjalani kehidupan yang lebih bermakna, percaya diri dan mandiri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengembangan pembelajaran berbasis *Self Spiritual Aqliyah* pada anak berkebutuhan khusus lainnya seperti ADHD atau disleksia dengan menyesuaikan pendekatan pada karakteristik unik mereka. Selain itu penggunaan teknologi interaktif berbasis spiritual dapat diteliti untuk memperluas penerapan pembelajaran berbasis *Self Spiritual Aqliyah* dalam lingkungan pendidikan modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rijali. (2019). Analisis Data Kualitatif. Dalam *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 17, hlm. 81).
- Anggreni, A., Irwan, M., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.116728>
- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>

- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.287>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>
- Evans, B., & London, C. (2013). How autism became autism: The radical transformation of a central concept of child development in Britain. *History the Human Sciences*, 26(May 2023), 3–31. <https://doi.org/10.1177/0952695113484320>
- Fahira, Z., & Nasution, A. F. (2024). Problematika Orang Tua dalam Penanaman Ibadah pada Anak di Kota Medan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 21–34. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v9i1.9812>
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1–17.
- Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatus, I., & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus Fauzan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–154. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i2>
- Gunardi, Valentri, A., & Ika Evitasari Aris. (2023). *Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar di Era Society* (E. Ariestika, Ed.). CV Pena Persada.
- Haryanto, S. (2022). Kerangka Paradigmatik Psikologi Spiritual. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1115. <https://doi.org/10.29210/020221723>
- Herman, D., & Ramdhani, M. R. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *EDUCIVILA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.5289>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Imroatus, I. (2017). Anak Dengan Kebutuhan Fisik Khusus. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 175–185.
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-03>

- Marwah, N. (2021). Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 100–110.
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi ‘X’ Denpasar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 479. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>
- Prayogo, M. M. (2019). Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Autis di SMK Inklusif Kota Bandung. *Inklusi*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.060201>
- Rahma, Z., & Maemonah, M. (2021). Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.2616>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>
- Saptadi, N. T. S., Hadikusumo, R. A., Sa'idah, S., Hanifah, P. N., Perang, B., Martahayu, V., Linggi, A. I., Aliyah, A., Maulani, G., & others. (2023). *Pendidikan Inklusif* (A. C. Purnomo, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Shifa, S. N., & Fauziah, N. (2023). Pengaruh Sholat dalam Perspektif Islam Terhadap Psikologi Seseorang. *Jurnal Religion*, 1(6), 840–850.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Syahputra, M. A. D. (2022). Pentingnya Pendekatan Interpersonal Skills untuk Mengembangkan Hard Skill & Soft Skill pada Mahasiswa. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 82–90. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16320>
- Syamsudin, & Supriyanto, A. (2018). The Concept of Individual Learning Plan. *The 8th University Research Colloquium 2018: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, November, 160–165.

Tran, C. Van, Minh, M., Thi, P., & Thi, T. (2020). Inclusive Education for Students with Autism Spectrum Disorder in Elementary Schools in Vietnam: The Current Situation and Solutions. *IEJEE: International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(3), 265–273. <https://doi.org/10.26822/iejee.2020358220>